

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS DATA

#### 4.1. Gambaran Umum Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi akuntansi Unika Soegijapranata angkatan 2017 hingga angkatan 2020. Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa akuntansi telah atau sedang mengikuti *online learning* di Unika Soegijapranata dengan jumlah populasi 655 orang. Sementara itu, berdasarkan rumus Slovin, sampel minimal yang akan diuji berjumlah 249 sampel. Selanjutnya responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan. Pernyataan dalam kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu pertanyaan terkait *Theory of Planned Behavior*, *Fraud Triangle Theory*, dan perilaku kecurangan akademik. Pertanyaan terkait *Theory of Planned Behavior* terdiri atas pertanyaan terkait sikap yang berjumlah 7 butir pertanyaan; pertanyaan mengenai kontrol perilaku persepsian berjumlah 4 butir pertanyaan; dan pertanyaan terkait norma subjektif yang berjumlah 6 butir pertanyaan. Sementara itu, pertanyaan terkait *Fraud Triangle Theory* terdiri atas pertanyaan terkait tekanan, yang berjumlah 15 butir pertanyaan; pertanyaan terkait peluang yang berjumlah 3 butir pertanyaan; dan pertanyaan terkait rasionalisasi yang berjumlah 5 butir pertanyaan. Selanjutnya, pertanyaan terkait perilaku kecurangan akademik yang berjumlah 8 butir pertanyaan.

Indikator pertanyaan *Theory of Planned Behavior* yang terdiri atas sikap, kontrol perilaku persepsian, dan norma subjektif diukur menggunakan skala Likert. Pada indikator pertanyaan sikap, butir pertanyaan nomor 1 hingga 5 dinilai menggunakan metode *reverse scoring*. Indikator pertanyaan terkait *Fraud Triangle Theory*, yang terdiri atas pertanyaan terkait tekanan, peluang, dan rasionalisasi serta pertanyaan terkait perilaku kecurangan akademik juga diukur menggunakan skala Likert.

Kuesioner yang didapatkan berjumlah 253 sampel dari jumlah minimal rumus Slovin yaitu 249 sampel. Berikut adalah rincian gambaran umum responden :

**Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	178	70%
Laki-laki	75	30%
Jumlah		100%
<b>Angkatan</b>		
2017	141	56%
2018	68	27%
2019	26	10%
2020	17	7%
Jumlah		100%

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, responden penelitian ini berjumlah 253 mahasiswa akuntansi yang terdiri dari 178 perempuan dan 75 laki-laki. Mahasiswa yang mengisi kuesioner ini terdiri dari 4 angkatan, yaitu angkatan tahun 2017 sebanyak 141 mahasiswa, tahun 2018 sebanyak 68 mahasiswa, tahun 2019 sebanyak 26 mahasiswa, dan tahun 2020 sebanyak 17 mahasiswa. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini mayoritas responden adalah angkatan 2017.

#### 4.2. Statistik Deskriptif

Kisaran teoritis merupakan perhitungan nilai minimum dan maksimum total skor jawaban masing – masing variabel. Nilai minimum diperoleh dengan cara mengalikan jumlah pertanyaan (n) dengan skor jawaban terendah, sedangkan nilai maksimum diperoleh dengan cara mengalikan jumlah pertanyaan (n) dengan skor jawaban tertinggi. Kisaran empiris merupakan nilai minimum dan maksimum dari total skor jawaban yang diperoleh dengan cara melakukan analisis dengan SPSS.

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif**

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata (Mean) Empiris	Rentang Kategori Skor			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Sikap	7-35	7-35	26,42	7 – 16,33	16,33 – 25,67	25,67 – 35	Tinggi
Kontrol Perilaku Persepsi an	4-20	4 - 20	15,06	4 - 9,33	9,33 - 14,67	14,67 - 20	Tinggi
Norma Subjektif	6 - 42	6 - 30	22,51	6 - 12	12 - 24	24 - 42	Sedang
Tekanan	15 – 75	20 – 73	56,95	15 - 35	35 - 55	55 - 75	Tinggi
Peluang	3 – 15	3 – 15	11,27	3 – 7	7 - 11	11 - 15	Tinggi
Rasionalisasi	5 -25	10 -25	19,02	5 – 11,67	11,67 - 18,33	18,33 - 15	Rendah
Perilaku Kecurangan Akademik	8 - 40	12 - 40	30,92	8 – 18,67	18,67 - 29,33	29,33 - 40	Tinggi

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Pada variabel sikap yang mendukung kecurangan dengan 7 butir pertanyaan yang dinilai menggunakan skala Likert dari angka 1 hingga 5, didapatkan nilai rata-rata (mean) empiris sebesar 26,42. Jika dibandingkan dengan nilai kisaran teoritis 7 sampai dengan 35 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, menunjukkan bahwa nilai variabel sikap tergolong tinggi.

Variabel kontrol perilaku persepsian memiliki 4 butir pertanyaan, didapatkan nilai rata-rata (mean) empiris sebesar 15,06. Jika dibandingkan dengan kisaran nilai kisaran teoritis 4 hingga 20 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, maka variabel kontrol perilaku persepsian tergolong tinggi.

Pada variabel norma subjektif negatif, dengan 6 butir pertanyaan didapatkan rata-rata (mean) empiris senilai 22,51. Jika dibandingkan dengan nilai kisaran teoritis 6 sampai dengan

42 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, menunjukkan bahwa nilai variabel norma subjektif termasuk dalam kategori sedang.

Variabel tekanan memiliki 15 butir pertanyaan dengan rata-rata (mean) empiris sebesar 56,95. Jika dibandingkan dengan kisaran nilai kisaran teoritis 15 hingga 75 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, maka variabel tekanan termasuk dalam golongan tinggi.

Terdapat 3 butir pertanyaan dalam variabel peluang dengan rata-rata (mean) empiris senilai 11,27. Jika dibandingkan dengan kisaran nilai kisaran teoritis 3 hingga 15 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, maka variabel peluang tergolong tinggi.

Variabel rasionalisasi memiliki 5 butir pertanyaan dengan rata-rata (mean) empiris sebesar 19,02. Jika dibandingkan dengan kisaran nilai kisaran teoritis 5 hingga 25 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, maka variabel rasionalisasi tergolong rendah.

Pada variabel perilaku kecurangan akademik, terdapat 8 butir pertanyaan dengan rata-rata (mean) empiris sebesar 30,92. Jika dibandingkan dengan kisaran nilai kisaran teoritis 8 hingga 40 dan dikategorikan dalam rentang kategori skor, maka variabel perilaku kecurangan akademik termasuk dalam golongan tinggi.

**Tabel 4.2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

	jenis kelamin	N	Mean
sikap	Laki-laki	75	26.92
	Perempuan	178	26.22
kontrol perilaku persepsian	Laki-laki	75	15.36
	Perempuan	178	14.94
norma subjektif	Laki-laki	75	23.44
	Perempuan	178	22.11
tekanan	Laki-laki	75	58.57
	Perempuan	178	56.27
peluang	Laki-laki	75	11.57
	Perempuan	178	11.15
rasionalisasi	Laki-laki	75	19.39
	Perempuan	178	18.87

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata – rata sikap yang mendukung perilaku kecurangan akademik pada laki – laki sebesar 26,92 dan nilai rata – rata variabel sikap yang

mendukung perilaku kecurangan akademik pada perempuan sebesar 26,22. Pada variabel kontrol perilaku persepsian, nilai rata-rata pada laki-laki adalah sebesar 15,36 dan rata-rata pada perempuan adalah sebesar 14,94. Pada variabel norma subjektif, nilai rata-ratanya pada jenis kelamin laki-laki yakni sebesar 23,44 dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 22,11. Sementara itu, nilai rata-rata variabel tekanan pada laki-laki adalah sebesar 58,57 dan pada perempuan sebesar 56,27. Pada variabel peluang, nilai rata-rata untuk jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 11,57 dan sebesar 11,15 untuk jenis kelamin perempuan. Pada variabel rasionalisasi, diperoleh rata-rata sebesar 19,39 untuk jenis kelamin laki-laki dan 18,87 untuk jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa sikap yang mendukung perilaku kecurangan akademik, kontrol perilaku persepsian, norma subjektif, tekanan, peluang, dan rasionalisasi pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

**Tabel 4.3. Variabel Sikap Mendukung Kecurangan Akademik Berdasarkan Angkatan, Jenis Kelamin, Kategori Skor**

**Sikap Mendukung Kecurangan Akademik**

ANGKATAN	JENIS KELAMIN	RENDAH (7 - 16,33)	SEDANG (16,33 - 25,67)	TINGGI (25,67 - 35)	TOTAL
2017	LAKI-LAKI	1	8	30	39
	PEREMPUAN	4	30	66	99
	TOTAL	5	38	96	138
2018	LAKI-LAKI	1	8	11	20
	PEREMPUAN	6	10	35	51
	TOTAL	7	18	46	71
2019	LAKI-LAKI		4	8	12
	PEREMPUAN		5	9	14
	TOTAL		9	17	26
2020	LAKI-LAKI		1	3	4
	PEREMPUAN		4	10	14
	TOTAL		5	13	18

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada angkatan 2017, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 4 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 30 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab

pada kategori skor tinggi sejumlah 30 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 66 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2017 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2018, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 10 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 11 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 35 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2018 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2019, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang adalah 4 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 5 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 9 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2019 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2020, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang sejumlah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 4 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 3 orang dan perempuannya sebesar 10 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa perempuan angkatan 2020 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

**Tabel 4.4. Variabel Kontrol Perilaku Persepsian Berdasarkan Angkatan, Jenis Kelamin, Kategori Skor**

<b>KONTROL PERILAKU PERSEPSIAN</b>					
<b>ANGKATAN</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>RENDAH (4 - 9,33)</b>	<b>SEDANG (9,33 - 14,67)</b>	<b>TINGGI (14,67 - 20)</b>	<b>TOTAL</b>
2017	LAKI-LAKI	1	8	30	39
	PEREMPUAN	5	36	58	99
TOTAL		6	44	88	138

2018	LAKI-LAKI	1	6	13	20
	PEREMPUAN	6	12	33	51
	TOTAL	7	18	46	71
2019	LAKI-LAKI		5	7	12
	PEREMPUAN		5	9	14
	TOTAL		10	16	26
2020	LAKI-LAKI		1	3	4
	PEREMPUAN		2	12	14
	TOTAL		3	15	18

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada angkatan 2017, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 5 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 36 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 30 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 58 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2017 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2018, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 6 orang dan perempuannya sebesar 12 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 13 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 33 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2018 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2019, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang adalah 5 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 5 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 7 orang dan perempuannya sebesar 9 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2019 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2020, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang sejumlah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 2 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 3 orang dan perempuannya sebesar 12 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2020 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

**Tabel 4.5. Variabel Norma Subjektif Negatif Berdasarkan Angkatan, Jenis Kelamin, Kategori Skor**

**NORMA SUBJEKTIF NEGATIF**

ANGKATAN	JENIS KELAMIN	RENDAH (6 - 12)	SEDANG (12 - 24)	TINGGI (24 - 42)	TOTAL
2017	LAKI-LAKI	1	27	11	39
	PEREMPUAN	6	65	29	99
	TOTAL	7	92	40	138
2018	LAKI-LAKI		15	5	20
	PEREMPUAN	5	32	14	51
	TOTAL	5	47	19	71
2019	LAKI-LAKI		8	4	12
	PEREMPUAN		10	4	14
	TOTAL		18	8	26
2020	LAKI-LAKI		2	2	4
	PEREMPUAN		9	5	14
	TOTAL		11	7	18

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada angkatan 2017, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 26 orang dan perempuannya sebesar 65 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 11 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 29 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2017 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor sedang.

Pada angkatan 2018, tidak ada mahasiswa laki-laki yang memberi jawaban kategori rendah, sedangkan untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan pada kategori ini berjumlah 5 orang. Jumlah responden laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 15 orang dan



perempuannya sebesar 32 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 5 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 14 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2018 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor sedang.

Pada angkatan 2019, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang adalah 8 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 10 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 4 orang dan perempuannya sebesar 4 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2019 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor sedang.

Pada angkatan 2020, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang sejumlah 2 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 9 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 2 orang dan perempuannya sebesar 5 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa perempuan angkatan 2020 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor sedang.

**Tabel 4.6. Variabel Tekanan Berdasarkan Angkatan, Jenis Kelamin, Kategori Skor**

<b>TEKANAN</b>					
<b>ANGKATAN</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>RENDAH (15 - 35)</b>	<b>SEDANG (35 - 55)</b>	<b>TINGGI (55 - 75)</b>	<b>TOTAL</b>
2017	LAKI-LAKI	1	8	30	39
	PEREMPUAN	6	26	67	99
	TOTAL	7	33	97	138
2018	LAKI-LAKI		5	15	20
	PEREMPUAN	5	15	31	51
	TOTAL	5	20	46	71
2019	LAKI-LAKI		4	8	12
	PEREMPUAN		3	11	14
	TOTAL		7	19	26
2020	LAKI-LAKI		2	2	4
	PEREMPUAN		9	5	14
	TOTAL		11	7	18

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada angkatan 2017, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 1 orang; dan perempuan pada

kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 26 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 30 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 67 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2017 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2018, tidak ada mahasiswa laki-laki yang memberi jawaban kategori rendah, sedangkan untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan pada kategori ini berjumlah 5 orang. Jumlah responden laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 5 orang dan perempuannya sebesar 15 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 15 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 31 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2018 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2019, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang adalah 4 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 3 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 11 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa pada rentang skor sedang, jawaban mayoritas diberikan oleh responden mahasiswa laki-laki, sedangkan pada rentang skor sedang, jawaban mayoritas diberikan oleh responden mahasiswa perempuan.

Pada angkatan 2020, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang sejumlah 2 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 9 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 2 orang dan perempuannya sebesar 5 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa perempuan angkatan 2020 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor sedang.

**Tabel 4.7. Variabel Peluang Berdasarkan Angkatan, Jenis Kelamin, Kategori Skor**

<b>PELUANG</b>				
	<b>JENIS KELAMIN</b>		<b>SEDANG (7-11)</b>	<b>TOTAL</b>

ANGKATAN		RENDAH (3 - 7)		TINGGI (11-15)	
2017	LAKI-LAKI	3	10	26	39
	PEREMPUAN	10	33	57	99
	TOTAL	13	43	83	138
2018	LAKI-LAKI	1	8	11	20
	PEREMPUAN	6	19	26	51
	TOTAL	7	27	37	71
2019	LAKI-LAKI		5	7	12
	PEREMPUAN		6	8	14
	TOTAL		11	14	26
2020	LAKI-LAKI		1	3	4
	PEREMPUAN		6	6	14
	TOTAL		7	9	18

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada angkatan 2017, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah adalah 3 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 10 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 10 orang dan perempuannya sebesar 33 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 26 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 57 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2017 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2018, mahasiswa laki-laki yang memberi jawaban kategori rendah berjumlah 1 orang, sedangkan untuk mahasiswa berjenis kelamin perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Jumlah responden laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 8 orang dan perempuannya sebesar 19 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 11 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 26 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2018 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2019, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang adalah 5 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 7 orang dan

perempuannya sebesar 8 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2019 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2020, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang sejumlah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 3 orang dan perempuannya sebesar 6 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa perempuan angkatan 2020 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

**Tabel 4.8. Variabel Rasionalisasi Berdasarkan Angkatan, Jenis Kelamin, Kategori Skor**

**RASIONALISASI**

ANGKATAN	JENIS KELAMIN	RENDAH (5-11,67)	SEDANG (11,67- 18,33)	TINGGI (18,33-25)	TOTAL
2017	LAKI-LAKI		10	29	39
	PEREMPUAN	1	32	66	99
TOTAL		1	42	95	138
2018	LAKI-LAKI		5	15	20
	PEREMPUAN	2	23	26	51
TOTAL		2	28	41	71
2019	LAKI-LAKI		6	6	12
	PEREMPUAN		5	9	14
TOTAL			11	15	26
2020	LAKI-LAKI		1	3	4
	PEREMPUAN		6	8	14
TOTAL			7	11	18

Berdasarkan tabel di atas, diketahui pada angkatan 2017, tidak ada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah, sedangkan mahasiswa perempuan pada kategori ini berjumlah 1 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 10 orang dan perempuannya sebesar 32 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 29 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 66 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2017 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2018, tidak ada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori rendah, sedangkan untuk mahasiswa berjenis kelamin

perempuan pada kategori ini berjumlah 2 orang. Jumlah responden laki-laki pada kategori skor sedang adalah sebesar 5 orang dan perempuannya sebesar 23 orang. Jenis kelamin laki-laki yang menjawab pada kategori skor tinggi sejumlah 15 orang dan jenis kelamin perempuan sebesar 26 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2018 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2019, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang adalah 6 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 5 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 6 orang dan perempuannya sebesar 9 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa angkatan 2019 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Pada angkatan 2020, jenis kelamin laki-laki yang memberi jawaban yang termasuk dalam kategori sedang sejumlah 1 orang; dan perempuan pada kategori ini berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah laki-laki pada kategori skor tinggi adalah sebesar 3 orang dan perempuannya sebesar 8 orang. Dengan demikian, diketahui bahwa responden mahasiswa perempuan angkatan 2020 mayoritas memberi jawaban pada rentang skor tinggi.

Berdasarkan data di atas, diperoleh total responden variabel sikap mendukung kecurangan akademik, kontrol perilaku persepsian, norma subjektif negatif, tekanan, peluang, dan rasionalisasi laki-laki pada angkatan 2017 sebesar 39 orang dan perempuan sebesar 99 orang; responden laki-laki pada angkatan 2018 sebesar 20 orang dan perempuan sebesar 51 orang; responden laki-laki pada angkatan 2019 sebesar 12 orang dan perempuan sebesar 14 orang; dan pada angkatan 2020 responden laki-laki berjumlah 4 orang dan responden perempuan sebesar 14 orang.

### 4.3. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur validitas instrumen penelitian. Pengujian validitas dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) model *pearson correlation* karena model ini mampu menguji apakah setiap butir pernyataan benar-benar mampu mengungkap faktor yang diteliti atau konsistensi internal tiap instrumen penelitian. Pernyataan kuesioner dikatakan valid apabila memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Sikap**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	SKP1	0.757	0.123	Valid
2	SKP2	0.768	0.123	Valid
3	SKP3	0.759	0.123	Valid
4	SKP4	0.788	0.123	Valid
5	SKP5	0.812	0.123	Valid
6	SKP6	0.756	0.123	Valid
7	SKP7	0.776	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menyatakan bahwa semua nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel sikap adalah valid.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Kontrol Perilaku Persepsian**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	KPP1	0.834	0.123	Valid
2	KPP2	0.847	0.123	Valid
3	KPP3	0.871	0.123	Valid
4	KPP4	0.805	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menyatakan bahwa semua nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel kontrol perilaku persepsian adalah valid.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Norma Subjektif**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	NSU1	0.870	0.123	Valid
2	NSU2	0.858	0.123	Valid
3	NSU3	0.850	0.123	Valid
4	NSU4	0.823	0.123	Valid
5	NSU5	0.873	0.123	Valid
6	NSU6	0.806	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menyatakan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel norma subjektif adalah valid.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Validitas Tekanan**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	TEK1	0.623	0.123	Valid
2	TEK2	0.678	0.123	Valid
3	TEK3	0.670	0.123	Valid
4	TEK4	0.649	0.123	Valid
5	TEK5	0.761	0.123	Valid
6	TEK6	0.814	0.123	Valid
7	TEK7	0.758	0.123	Valid
8	TEK8	0.795	0.123	Valid
9	TEK9	0.775	0.123	Valid
10	TEK10	0.808	0.123	Valid
11	TEK11	0.731	0.123	Valid
12	TEK12	0.742	0.123	Valid
13	TEK13	0.276	0.123	Valid
14	TEK14	0.221	0.123	Valid
15	TEK15	0.231	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menyatakan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel tekanan adalah valid.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Peluang**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	PEL1	0.852	0.123	Valid
2	PEL2	0.870	0.123	Valid
3	PEL3	0.813	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, menyatakan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel peluang adalah valid.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas Rasionalisasi**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	RSN1	0.674	0.123	Valid
2	RSN2	0.675	0.123	Valid
3	RSN3	0.693	0.123	Valid
4	RSN4	0.534	0.123	Valid
5	RSN5	0.547	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, menyatakan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel rasionalisasi adalah valid.

**Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Perilaku Kecurangan Akademik**

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	PKA1	0.732	0.123	Valid
2	PKA2	0.731	0.123	Valid
3	PKA3	0.696	0.123	Valid
4	PKA4	0.689	0.123	Valid
5	PKA5	0.763	0.123	Valid
6	PKA6	0.686	0.123	Valid
7	PKA7	0.639	0.123	Valid
8	PKA8	0.548	0.123	Valid

*Sumber : data primer yang diolah, 2021*



Berdasarkan tabel 4.7 diatas, menyatakan bahwa semua nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan variabel perilaku kecurangan akademik adalah valid.

#### 4.4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur keandalan dari semua indikator dalam kuesioner. Pengujian reliabilitas ini menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dengan model pengujian menggunakan *Cronbach Alpha*. Semakin tinggi nilai *Cronbach Alpha* maka tingkat reliabilitas data akan semakin baik. Pengukuran tingkat reliabilitas data didasarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.16 Tingkat Reliabilitas Data**

Cronbach Alpha	Kriteria
>0.9	Reliabilitas Sempurna
0.7 – 0.9	Reliabilitas Tinggi
0.5 – 0.7	Reliabilitas Moderat
<0.5	Reliabilitas Rendah

Sumber : Murniati, *et al.* (2021)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa setiap instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel karena memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 dengan kategori tingkat reliabilitas yang berbeda-beda.

**Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Sikap	0.888	Reliabilitas Tinggi
2	Kontrol Perilaku Persepsian	0.860	Reliabilitas Tinggi
3	Norma Subjektif	0.921	Reliabilitas Sempurna
4	Tekanan	0.899	Reliabilitas Tinggi

5	Peluang	0.799	Reliabilitas Tinggi
6	Rasionalisasi	0.682	Reliabilitas Moderat
7	Perilaku Kecurangan Akademik	0.838	Reliabilitas Tinggi

Sumber : data primer yang diolah,2021

Pengujian ini menggunakan Cronbach Alpha dalam pengujian statistik dengan menggunakan SPSS dan hasil dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha > r tabel. Pada penelitian ini didapat nilai Cronbach Alpha variabel sikap sebesar 0,890; kontrol perilaku persepsian sebesar 0,860; norma subjektif sebesar 0,921; tekanan sebesar 0,899; peluang sebesar 0,799; rasionalisasi sebesar 0,682; dan perilaku kecurangan akademik sebesar 0,838 dimana nilai ini lebih besar dari 0,123 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan bersifat reliabel.

#### **4.5. Uji Asumsi Klasik**

##### **4.5.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang digunakan berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pada penelitian ini, setelah dilakukan uji normalitas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,511 dimana angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga residual data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap, kontrol perilaku persepsian, norma subjektif, tekanan, peluang, rasionalisasi, dan perilaku kecurangan akademik memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

#### 4.5.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel di berikut.

**Tabel 4.18 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	<i>Sig.</i>	Keterangan
Sikap	0.657	Bebas heteroskedastisitas
Kontrol Perilaku Persepsian	0.402	Bebas heteroskedastisitas
Norma Subjektif	0.722	Bebas heteroskedastisitas
Tekanan	0.173	Bebas heteroskedastisitas
Peluang	0.347	Bebas heteroskedastisitas
Rasionalisasi	0.575	Bebas heteroskedastisitas

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa uji glejser terhadap masing-masing variabel independen diperoleh nilai *sig-t* lebih besar dari 0,05; yaitu sikap sebesar 0,650; kontrol perilaku sikap sebesar 0,373; norma subjektif sebesar 0,425; tekanan sebesar 0.801; peluang sebesar 0,944; dan rasionalisasi sebesar 0,575. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keenam variabel bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.5.2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Sikap	0.281	3.562
Kontrol Perilaku Persepsian	0.414	2.418

Norma Subjektif	0.463	2.162
Tekanan	0.260	3.851
Peluang	0.313	3.191
Rasionalisasi	0.567	1.764

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel bebas lebih rendah dari 10 yaitu sikap sebesar 0,281; kontrol perilaku persepsian sebesar 0,414; norma subjektif sebesar 0,463; tekanan sebesar 0,260; peluang sebesar 0,313; dan rasionalisasi sebesar 0,567. Selain itu, nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu sikap sebesar 3,562; kontrol perilaku persepsian sebesar 2,418; norma subjektif sebesar 2,162; tekanan sebesar 3,851; peluang sebesar 3,191; dan rasionalisasi sebesar 1,764.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel sikap, kontrol perilaku persepsian, norma subjektif, tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

#### 4.6. Uji Hipotesis

##### 4.6.1. Uji Model Fit

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model penelitian ini merupakan Fit Model. Penelitian ini dikatakan *fit* jika nilai sig kurang dari alpha 5% dan apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel.

**Tabel 4.20 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3927.672	6	654.612	76.614	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2101.902	246	8.544		
	Total	6029.573	252			

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

b. Predictors: (Constant), Rasionalisasi, Kontrol Perilaku Persepsian, Peluang, Norma Subjektif, Sikap, Tekanan

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, nilai F-hitung dengan signifikansi 0,00 adalah sebesar 76,614. Nilai F-tabel untuk signifikansi 0,05 dan n sebesar 253 adalah sebesar 2,135. Oleh karena  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  dan  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima. Hal ini berarti, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning* dan dapat dikatakan model penelitian ini sudah baik (*fit model*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel sikap, kontrol perilaku persepsian, norma subjektif, tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap variabel perilaku kecurangan akademik selama *online learning*.

#### 4.6.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 <sup>a</sup>	.651	.643	2.923

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel *modal summary* di atas, variabel perilaku kecurangan akademik memiliki nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,643 yang artinya variabel sikap, kontrol perilaku persepsian, norma subjektif, tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap variabel perilaku kecurangan akademik sebesar 64,3%. Sedangkan sisanya, sebesar 35,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian.

### 4.6.3. Pengujian Hipotesis

Pada uji regresi linear berganda, variabel independen dapat dinyatakan berpengaruh positif terhadap variabel dependen apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ). Pada penelitian ini, dengan *error term* sebesar 5%, maka t-tabel yang digunakan yaitu 1,969.

**Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.768	1.422		2.649	.009
	Sikap	.145	.066	.157	2.210	.028
	Kontrol Perilaku Persepsian	.219	.087	.147	2.507	.013
	Norma Subjektif	.177	.057	.172	3.112	.002
	Tekanan	.114	.040	.214	2.895	.004
	Peluang	.226	.130	.117	1.739	.083
	Rasionalisasi	.367	.092	.200	4.000	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Kecurangan Akademik

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka dapat ditentukan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$PKA = 3,768 + 0,145SKP + 0,219 KPP + 0,177NSU + 0,114TEK + 0,226PEL + 0,367RSN$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,768 menyatakan bahwa jika variabel independen sikap yang mendukung kecurangan akademik (SKP), kontrol perilaku persepsian (KPP), norma subjektif negatif (NSU), tekanan (TEK), peluang (PEL), dan rasionalisasi (RAS) dianggap nol maka variabel dependen perilaku kecurangan akademik (PKA) adalah sebesar 3,768.

Koefisien regresi sikap yang mendukung kecurangan akademik (SKP) sebesar 0,145 yang berarti apabila terdapat penambahan norma subjektif sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik (PKA) meningkat sebesar 0,145. Koefisien regresi kontrol perilaku persepsian (KPP) sebesar 0,219 berarti apabila terdapat penambahan kontrol perilaku persepsian sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akademik (PKA) meningkat sebesar

0,219. Koefisien regresi norma subjektif negatif (NSU) sebesar 0,177 berarti apabila terdapat penambahan norma subjektif sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik (PKA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,177. Selanjutnya, koefisien regresi tekanan (TEK) sebesar 0,114 yang berarti apabila terdapat penambahan tekanan sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik (PKA) meningkat sebesar 0,114. Koefisien peluang (PEL) sebesar 0,226 berarti apabila terdapat penambahan kontrol perilaku persepsian sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akademik (PKA) meningkat sebesar 0,219. Koefisien rasionalisasi (RSN) sebesar 0,367 yang berarti apabila terdapat penambahan rasionalisasi sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik (PKA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,367.

Tabel 4.23 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Keterangan
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	3.768	1.422		2.649	.009	.0045	Diterima
Sikap mendukung kecurangan akademik	.145	.066	.157	2.210	.028	.0014	Diterima
Kontrol Perilaku Persepsian	.219	.087	.147	2.507	.013	.0065	Diterima
Norma Subjektif Negatif	.177	.057	.172	3.112	.002	.001	Diterima
Tekanan	.114	.040	.214	2.895	.004	.002	Diterima
Peluang	.226	.130	.117	1.739	.083	.0415	Diterima
Rasionalisasi	.367	.092	.200	4.000	.000	.000	Diterima

Sumber : data primer yang diolah, 2021

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan apabila nilai signifikansi kurang 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas, t-hitung pada variabel sikap mendukung perilaku kecurangan akademik adalah sebesar 2,210, dimana t hitung tersebut lebih besar dari t-tabel 1,969. Apabila dilihat dari nilai signifikansi, variabel sikap memiliki nilai *sig* yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0014 yang berarti  $H_0$  diterima. Selain itu, persamaan regresi menunjukkan koefisien senilai 0,219 positif yang berarti terdapat pengaruh positif (searah) antara sikap dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Variabel kontrol perilaku persepsian memiliki nilai t-hitung sebesar 2,507 dan nilai *p-value* atau *sig.* sebesar 0,014. Dengan demikian, variabel kontrol perilaku persepsian memiliki nilai t-hitung lebih besar dari tabel yaitu 1,969 dan nilai *sig.* yang lebih kecil dari 0,05 senilai 0,0065 yang berarti  $H_0$  diterima. Selain itu, dari tabel di atas, koefisien kontrol perilaku persepsian sebesar 0,219 dan bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh positif (searah) antara kontrol perilaku persepsian dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Nilai t-hitung variabel norma subjektif negatif berdasarkan tabel di atas sebesar 3,112, dan nilai koefisiennya sebesar 0,177 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, variabel norma subjektif negatif memiliki nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabelnya yaitu 1,969 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima. Selain itu, hasil uji tersebut menunjukkan koefisien regresi yang bernilai positif yang berarti terdapat pengaruh positif antara norma subjektif dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.



Variabel tekanan memiliki nilai t-hitung sebesar 2,895, nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0,002, dan nilai koefisiennya sebesar 0,002. Dengan demikian, variabel tekanan memiliki nilai t-hitung lebih besar dari tabel yaitu 1,969 dan nilai *sig.* yang lebih kecil dari 0,05 yakni sebesar 0,002 yang berarti  $H_a$  diterima. Selain itu, dari tabel di atas, koefisien kontrol perilaku persepsian bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh positif (searah) antara tekanan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan tabel di atas, t-hitung pada variabel peluang adalah sebesar 1,739 dimana t hitung tersebut lebih besar dari t-tabel 1,65 pada tingkat signifikansi 10%. Nilai koefisien peluang adalah sebesar 0,226 dan nilai *sig.*-nya sebesar 0,0415. Apabila dilihat dari nilai signifikansi, variabel peluang memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,1 yang berarti  $H_a$  diterima. Berdasarkan tabel di atas, koefisien regresi variabel peluang bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh positif (searah) antara peluang dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Variabel rasionalisasi memiliki nilai t-hitung sebesar 4,00 dan nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0,00. Dengan demikian, variabel tekanan memiliki nilai t-hitung lebih besar dari tabel yaitu 1,969 dan nilai *sig.* yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_a$  diterima. Selain itu, dari tabel di atas, koefisien variabel rasionalisasi bernilai positif, yang berarti terdapat pengaruh positif (searah) antara rasionalisasi dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

## **4.7. Pembahasan**

### **4.7.1. Pengaruh Sikap Mendukung Kecurangan Akademik Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Selama *Online Learning***

Dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan koefisien regresi sikap sebesar 0,145 yang memiliki artian apabila terdapat penambahan sikap sebesar satu satuan,

maka perilaku kecurangan akademik selama *online learning* meningkat sebesar 0,145. Nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang positif antara sikap dengan perilaku kecurangan akademik selama *online learning*. Hal ini berarti setiap peningkatan sikap yang mendukung perilaku kecurangan akademik, maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi pada masa *online learning* juga akan meningkat. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui bahwa laki-laki memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 26,92 dan perempuan sebesar 26,22. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mengambil sikap yang mendukung perilaku kecurangan akademik. Menurut penelitian Whitley, *et al.* (1999) ditemukan bahwa perempuan rata-rata memiliki sikap yang kurang positif terhadap perilaku kecurangan akademik dibandingkan laki-laki. Apabila ditinjau dari item pertanyaan dalam kuesioner, didapati bahwa mahasiswa perempuan lebih cenderung mengambil sikap yang berani melaporkan kecurangan akademik yang dilakukan temannya atau dengan kata lain mahasiswi cenderung memilih sikap yang tidak mendukung kecurangan. Hal ini senada dengan penelitian Simon, *et al.* (2004) yang menemukan bahwa perempuan secara signifikan lebih mungkin untuk melaporkan kecurangan akademis daripada laki-laki atau dengan kata lain perempuan lebih cenderung memiliki sikap yang tidak menerima kecurangan akademik.

Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil sikap mendukung kecurangan akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, dimana nilai t-statistik sebesar 2,221 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,969 serta *p-value* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis satu yang menyatakan bahwa sikap mendukung kecurangan akademik berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa selama *online learning* diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara sikap mendukung kecurangan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*.

Sikap yang mendukung kecurangan akademik berarti seberapa besar mahasiswa menerima kecurangan akademik itu sendiri. Semakin besar sikap mendukung kecurangan akademik selama *online learning* ini, maka semakin mahasiswa menerima perilaku kecurangan akademik sehingga semakin besar kemungkinan mahasiswa terlibat dalam perilaku tersebut. Pada penelitian ini, instrumen pertanyaan variabel sikap berisi mengenai sejauh mana mahasiswa mendukung hal-hal yang mengarah pada kecurangan akademik selama *online learning*, misalnya banyak mahasiswa yang cenderung tidak akan melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh teman dekat atau teman sekelasnya, dimana hal ini merupakan sikap yang mendukung kecurangan akademik yang nantinya akan mengarah pada terbentuknya perilaku kecurangan akademik mahasiswa di masa *online learning* seperti saat ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stone *et al.* (2009); Meitriana *et al.* (2019); dan Winardi (2013) yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

#### **4.7.2. Pengaruh Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Selama *Online Learning***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada persamaan regresi menunjukkan bahwa kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa selama *online learning*. Koefisien regresi kontrol perilaku persepsian sebesar 0,219 memiliki arti bahwa apabila terdapat penambahan kontrol perilaku persepsian sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik selama *online learning* meningkat sebesar 0,219. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui nilai rata-rata atau *mean* variabel kontrol perilaku persepsian laki-laki adalah sebesar 15,36 dimana angka ini lebih tinggi dari rata-rata perempuan sebesar 14,94 sehingga menurut hasil tersebut, laki-laki melihat perilaku kecurangan akademik sebagai hal yang lebih mudah dilakukan dibandingkan perempuan. Dengan kata lain bahwa laki-laki kendali atau kontrol mengenai kemudahan yang dirasakan

untuk melakukan kecurangan akademik tersebut lebih besar dari yang dipersepsikan mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Selain itu, pada uji parsial, t-hitung sebesar 2,507 lebih besar dari t tabel 1,969 serta p-value sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Dimana hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini diterima, kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*.

Berdasarkan konsep *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (1991) kontrol perilaku persepsian dapat ditentukan oleh keyakinan seseorang mengenai ketersediaan sumber daya yang dapat mendukung atau menghambat terwujudnya sebuah perilaku. Jika mahasiswa merasa bahwa dirinya memiliki kendali atau kontrol yang besar atas perilaku curang secara akademik, maka kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku tersebut juga menjadi semakin besar. Dengan demikian, mahasiswa, yang menganggap dirinya memiliki kontrol lebih (efektivitas atau kemudahan yang dirasakan) sehubungan dengan melakukan kecurangan akademik selama *online learning* lebih mungkin untuk melakukan kecurangan tersebut.

Instrumen pertanyaan variabel kontrol perilaku persepsian dalam penelitian ini mengukur sejauh mana mahasiswa menganggap bahwa melakukan kecurangan akademik merupakan hal yang mudah untuk dilakukan selama masa *online learning*. Pada masa pembelajaran *online* seperti sekarang, tentu saja mahasiswa akan merasa lebih memiliki kendali penuh atas keadaan sekitarnya yang pada akhirnya akan memberikan hubungan positif terhadap perilaku kecurangan akademik selama *online learning*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stone *et al.* (2009); Meitriana *et al.* (2019); dan Winardi (2013) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku persepsian berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

### 4.7.3. Pengaruh Norma Subjektif Negatif Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Selama *Online Learning*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada persamaan regresi menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa selama *online learning*. Koefisien regresi norma subjektif sebesar 0,177 memiliki arti bahwa apabila terdapat penambahan norma subjektif sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik selama *online learning* meningkat sebesar 0,177. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui nilai rata-rata atau *mean* variabel norma subjektif negatif laki-laki adalah sebesar 23,44 dimana angka ini lebih tinggi dari rata-rata perempuan sebesar 22,11 dimana hal ini dapat berarti lingkungan sekitar responden laki-laki lebih menunjukkan respon positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dapat terjadi karena menurut penelitian Lonsdale (2017), mahasiswa laki-laki melaporkan penerimaan orang tua yang lebih besar atas kecurangan akademik yang dilakukan.

Selain itu, pada uji parsial, *t*-hitung sebesar 3,112 lebih besar dari *t* tabel 1,969 serta *p*-value sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dimana hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima, dan dapat disimpulkan bahwa norma berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*.

Norma subjektif sebagai tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Jika mahasiswa berada pada lingkungan yang mendukungnya melakukan ketidakjujuran akademik, maka kemungkinan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku tersebut juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin banyak kecurangan akademik diterima di lingkungan sekitar mahasiswa, maka perilaku kecurangan akademik juga semakin mungkin untuk dilakukan. Instrumen pertanyaan variabel norma subjektif dalam penelitian ini mengarah pada sejauh mana lingkungan sekitar mahasiswa

mendukung atau terlibat dalam perilaku kecurangan akademik yang nantinya dapat membuat mahasiswa melakukan kecurangan tersebut selama *online learning*. Misalnya, mahasiswa yang merasa bahwa mengerjakan tugas individu secara berkelompok selama *online learning* merupakan hal yang wajar dilakukan oleh banyak mahasiswa lain akan lebih mungkin melakukan kecurangan dalam bentuk kerjasama di masa *online learning* seperti sekarang walaupun tidak diperbolehkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stone *et al.* (2009); Meitriana *et al.* (2019); dan Winardi (2013) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*.

#### **4.7.4. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Selama *Online Learning***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada persamaan regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*. Koefisien regresi tekanan sebesar 0,114 memiliki arti bahwa apabila terdapat penambahan tekanan sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik selama *online learning* meningkat sebesar 0,114. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui nilai rata-rata atau *mean* variabel tekanan laki-laki adalah sebesar 58,57 dimana angka ini lebih tinggi dari rata-rata perempuan sebesar 56,27. Hal ini dapat terjadi karena secara umum, laki-laki memiliki harapan yang lebih tinggi dalam studi mereka dibandingkan dengan perempuan (Calabrese & Cochran, 1990; Simon *et.al*, 2003), sehingga tekanan akademik yang dirasakan mahasiswa laki-laki juga menjadi lebih besar.

Selain itu, melalui uji parsial, didapatkan hasil t-hitung sebesar 2,895 dimana nilai ini lebih besar dari t tabel 1,969 serta p-value sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Dimana hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini diterima, dan dapat

disimpulkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*.

Tekanan merupakan motivasi seseorang dalam melakukan tindak kecurangan yang dapat berasal dari sisi internal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri atau secara eksternal, yaitu dari luar diri individu (Becker *et al.* 2006). Ketika seorang mahasiswa merasa di tekan dalam hal akademik, baik melalui tekanan internal maupun eksternal, hal ini dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melibatkan diri dalam perilaku kecurangan akademik. Pada penelitian ini, instrumen pertanyaan variabel tekanan mengukur sejauh mana tekanan yang dihadapi mahasiswa berperan dalam mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada masa *online learning*. Dalam hal ini, kecurangan akademik merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan dari beban kerja studi yang tinggi juga tekanan dari orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Becker *et al.* (2006) ; Koh, *et al.* (2011); Ellahi *et al.* (2013); Love dan Simmons (1998); dan Rahmadina & Hapsari (2020) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

#### **4.7.5. Pengaruh Peluang Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Selama *Online Learning***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada persamaan regresi menunjukkan koefisien regresi variabel peluang sebesar 0,226. Melalui uji parsial, didapatkan hasil t-hitung sebesar 1,739 dimana nilai ini lebih besar dari t tabel 1,65 serta p-value sebesar 0,004 dimana nilai ini signifikan pada level 5%. Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis kelima pada penelitian ini diterima, dan dapat disimpulkan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui nilai rata-rata atau *mean* variabel peluang laki-laki adalah sebesar

11,57 dimana angka ini sedikit lebih tinggi dari rata-rata perempuan sebesar 11,15. Perbedaan nilai rata-rata yang tidak terlalu signifikan ini dapat terjadi karena peluang yang hampir sama yang dimiliki mahasiswa laki-laki dan perempuan selama *online learning*. Adanya sedikit perbedaan ini dapat terjadi karena mahasiswa laki-laki memiliki peluang yang sedikit lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan pada *online learning*, misalnya mahasiswa laki-laki lebih banyak mengambil kelas atau mata kuliah dimana dosennya tidak mengharuskan mereka untuk *oncam* atau melakukan *plagiarism check* saat mengerjakan tugas atau ujian.

Besarnya peluang yang tersedia bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik mempengaruhi kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan longgarnya pengawasan pada saat ujian, misalnya mahasiswa tidak harus *on-cam* ketika mengerjakan ujian atau tugas sehingga peluang untuk berbuat curang dimungkinkan. Selain itu, selama masa *online learning* seperti saat ini, mahasiswa memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan akademik, seperti melakukan plagiarisme, *copy paste* dari internet, maupun meminta orang lain untuk mengerjakan tugas atau ujiannya. Selain itu, pandemi Covid-19 yang membuat mahasiswa dapat dengan leluasa bertemu dengan mahasiswa lain saat mengerjakan tugas atau ujian tersebut sehingga muncullah peluang untuk melakukan kecurangan akademik selama *online learning*, yang kemudian berdampak pada terjadinya kerja sama antar mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Murdiansyah (2017); Indira (2019); Ridhayana (2018); serta Rahmadina dan Hapsari (2020) yang menyatakan bahwa peluang memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.



#### 4.7.6. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Selama Online Learning

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada persamaan regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*. Koefisien regresi rasionalisasi sebesar 0,367 memiliki arti bahwa apabila terdapat penambahan tekanan sebesar satu satuan, maka perilaku kecurangan akademik selama *online learning* meningkat sebesar 0,367. Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui nilai rata-rata atau *mean* variabel rasionalisasi laki-laki adalah sebesar 19,39 dimana angka ini lebih tinggi dari rata-rata perempuan sebesar 18,87. Dalam item kuesioner, dinyatakan bahwa rasionalisasi yang dilakukan dapat berupa hal sederhana seperti melakukan *copy paste* saat mengerjakan tugas yang sebagai sesuatu yang wajar bagi kebanyakan mahasiswa laki-laki. Hal ini didukung dengan temuan Fa'iezah (2005) yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung lebih mudah merasionalisasi perbuatannya dalam melakukan plagiarisme akademik. Selain itu, melalui uji parsial, didapatkan hasil *t*-hitung sebesar 4,00 dimana nilai ini lebih besar dari *t* tabel 1,969 serta *p*-value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa **hipotesis keenam pada penelitian ini diterima**, dan dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama *online learning*.

Rasionalisasi didefinisikan sebagai pembenaran diri atas perilaku yang salah Albrecht, *et al.* (2012). Mahasiswa dengan rasa pembenaran diri atau rasionalisasi yang tinggi, akan menganggap perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan yang wajar, sehingga lebih mungkin terlibat dalam perilaku tersebut. Pada penelitian ini, instrumen pertanyaan rasionalisasi berisi tentang hal-hal apa saja yang membuat mahasiswa akuntansi membenarkan perbuatannya dalam melakukan kecurangan akademik selama *online learning*, misalnya pada masa *online learning* seperti saat ini, dosen biasanya tidak menjelaskan kriteria perbuatan yang

dianggap curang. Hal lain yang mendorong pembenaran diri mahasiswa saat melakukan kecurangan misalnya mahasiswa merasa dengan melakukan kecurangan selama *online learning* ini, dirinya justru “membantu” temannya yang merasa kesulitan saat mengerjakan tugas atau ujian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Hapsari (2020); Purnamasari (2014); dan Nursani (2014) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

